

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan teori**

##### **1. Manajemen Keuangan**

###### **a. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen Keuangan adalah segala aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh, menggunakan dan mengelola keuangan perusahaan. Kegiatan manajemen keuangan bertujuan untuk mengelola dana dan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dimanfaatkan dalam hal atau kegiatan yang membantu tercapainya tujuan utama perusahaan, yaitu profit. Dalam manajemen keuangan perusahaan memiliki 3 aktivitas utama yang dilakukan oleh manajer keuangan, yaitu: perolehan dana, aktivitas penggunaan dana, dan pengelolaan aset

Menurut Sutrisno (2017:3), Manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan pembelanjaan yang terdiri dari tiga usaha yaitu : Usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah, Usaha untuk menggunakan data tersebut secara efisien, dan efisiensi pengalokasian dana dalam kegiatan usaha. Menurut Sujarweni, (2018:9) adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan usaha untuk memperoleh dana dengan biaya- biaya yang di atur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Kariyoto (2018:33), Manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik saham dengan mengoptimalkan nilai sekarang untuk semua laba pemilik saham yang ingin didapatkan dimasa mendatang. KD Wilson (2020:1) Menjelaskan manajemen keuangan adalah mengutamakan dalam melibatkan penggalangan dana dan pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan segala perencanaan dan pengendalian kegiatan keuangan dengan alokasi dana dalam berbagai bentuk

investasi secara efektif dan efisien dalam menghasilkan keuntungan.

### **b. Peran Manajemen Keuangan**

Keberhasilan suatu perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan Manajer Keuangan dalam beradaptasi dengan perubahan, meningkatkan dana perusahaan agar kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi, melakukan investasi terhadap aset perusahaan dan kemampuan untuk mengelolanya dengan bijak. Perusahaan dapat dikembangkan dengan baik oleh manajer keuangan, maka pada gilirannya kondisi ekonomi secara keseluruhan juga akan lebih baik. Jika, secara lebih luas, dana dialokasikan secara tidak tepat, maka pertumbuhan ekonomi akan lambat. Dalam sebuah perekonomian, alokasi sumber daya yang efisien sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi yang optimal. Dengan demikian, melalui investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan kekayaan secara efisien, manajer keuangan berkontribusi pada pertumbuhan kekayaan perusahaan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

### **c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Keuangan**

Menurut Irfani (2020:1) manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Adadua jenis faktor yang dapat mempengaruhi manajemen keuangan yaitu faktor internal dan faktor eksternal .

#### **1.Faktor Internal**

Faktor internal yang dapat memengaruhi manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

#### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal meliputi kondisi perekonomian yang dipengaruhi kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik ekonomi, dan sosial. Serta kondisi industri meliputi tingkat persaingan dan jumlah perusahaan.

## 2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Nilai perusahaan juga merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Menurut Husnan (2006), menyatakan bahwa “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual”. Dengan demikian nilai perusahaan meningkat apabila harga saham meningkat sehingga meningkatnya nilai perusahaan dapat meningkatkan nilai saham pemegang saham.

Nilai perusahaan juga bisa dikatakan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Menurut Ferinaet *al* (2015), nilai perusahaan adalah harga sebuah saham yang telah beredar di pasar saham yang harus dibayar oleh investor untuk dapat memiliki sebuah perusahaan.

Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan tawar menawar saham, apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus di masa yang akan datang, nilai saham menjadakan lebih tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang mempunyai prospek maka harga saham menjadi lemah. Menurut Abidin *et al* (2014), Nilai perusahaan ialah kapitalisasi laba bersih (*EBIT*) atau laba sebelum bunga dan pajak dengan tingkat kapitalisasi yang konstan sesuai dengan tingkat resiko perusahaan. Miller dan Modigliani (MM) berargumen bahwa, dengan tidak adanya pajak nilai perusahaan yang mempunyai hutang sama dengan nilai perusahaan yang tidak mempunyai hutang. Teori MM investasi baru akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan terdiri dari nilai hutang dan nilai saham. Analisis tujuan tersebut sering disingkat sebagai memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, dengan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, nilai hutang konstan, maka nilai perusahaan akan maksimum. Nilai perusahaan

dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian.

Menurut Sudana (2011), rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (go public). Menurut Achmad & Amanah(2014), Nilai perusahaan adalah nilai yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mensejahterakan para pemegang saham yang dapat diukur dengan menggunakan PBV yaitu nilai pasar perlembar saham dibagi dengan nilai buku per lembar Saham. Setelah terlebih dahulu melunasi semua hutang-hutangnya.

Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian (2003:146) juga menjelaskan mengenai rasio arga pasar/nilai buku atau dikenal dengan rasio *PBV* yaitu “menunjukkan bagaimana penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Rasio ini menghubungkan nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku (nilai akuntansi)”. Untuk menghitung nilai PBV pertama harus dihitung nilai buku per lembar saham biasa.

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio PBV. Rasio PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai buku per lembar saham biasa} = \frac{\text{Ekuitas saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

$$\text{PriceBookValue (PBV)} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

*Price book value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Dimana nilai buku perusahaan merupakan perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar (Brigham & Houston, 2011). Perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai *price book value* (PBV) di atas 1, yang menunjukkan nilai pasar lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi *price book value* (PBV), semakin tinggi pula *return* saham. Semakin tinggi *return* saham akan menambah

pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk Membagikan dividen (Hanafi, 2014).

### 3. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan distribusi yang dapat berbentuk kas, aktiva lain, surat atau bukti lain yang menyatakan hutang perusahaandan saham, kepada pemegang saham sesuai dengan persentase kepemilikannya yang berasal dari keuntungan hasil oprasi perusahaan selama satu periode. Dividen yaitu pembagian laba perusahaan yang besarnya telah ditetapkan dalam Rapat Umum. Pemegang Saham (RUPS) kepada para pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing- masing pemegang saham tersebut (Deitiana, 2011).

Kebijakan dividen bisa juga dikatakan sebagai keputusan yang diambil perusahaan untuk menentukan berapa besar bagian dari laba bersih yang diperoleh untuk dibagikan sebagai dividen atau sebagai laba yang ditahan. Kebijakan dividen merupakan sebagian dari keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan dalam hal ini dituntut untuk membagikan dividen sebagai realisasi harapan hasil yang didambakan seorang investor dalam menginvestasikan dananya untuk membeli saham(Deitiana, 2011).

Menurut Abdillah (2012), apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, maka dapat diartikan oleh investor sebagai sinyal harapan manajemen tentang membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang sehingga kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu pemegang saham dan perusahaan itu sendiri. Pembayaran dividen juga dapat dinaikkan untuk mengoptimalkan kedudukan perusahaan dalam mencari tambahan pendapatan di pasar modal sehingga nantinya kedudukan perusahaan akan dikontrol oleh tim pengawas pasar modal. Pengawasan ini akan membuat direktur meningkatkan kinerjanya. Peningkatan dividen juga memenuhi ambisi investor lebih menyukai pembagian dividen (Rahmadana dan Yendrawati, 2012). Kebijakan dividen menurut setana (2016) adalah kebijakan yang harus di

ambil manajemen untuk memutuskan apakah yang diperoleh Perusahaan dalam satu periode akan dibagi semua atau dibagi Sebagian untuk dividen dan Sebagian lagi tidak dibagikan dalam bentuk laba yang ditahan. Ada beberapa factor yang menjadi pertimbangan dalam kebijakan dividen antara lain: posisi likuiditas Perusahaan, kebutuhan dana untuk membayar hutang, rencana perluasan usaha, pengawasan terhadap Perusahaan. Beberapa bentuk Dividen yang biasa dibagikan kepada pemegang saham yaitu sebagai berikut :

1. Dividen Kas (*Cash Dividend*)

Pembayaran yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang kas.

2. Dividen Aktiva selain Kas (*Property Dividend*)

Dividen yang diberikan dalam bentuk barang atau aktiva selain kas.

3. Dividen Utang (*Scrip Dividend*)

Dividen utang ialah janji tertulis untuk membayar jumlah dividen kas tertentu kepada pemilik saham dikemudian hari, Janji ini umumnya berupa surat promes.

4. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*)

Dividen likuidasi yaitu deviden yang muncul ketika pengatur ingin melikuidasi usahanya dan mengembalikan seluruh aktiva bersih yang tersisa kepada pemilik saham dalam bentuk kas tunai.

5. Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Dividen saham ialah dividen yang dibagikan dalam bentuk saham dan bukan dalam bentuk tunai.

Kebijakan dividen menentukan berapa banyak laba yang akan didapatkan pemegang saham ini akan memastikan kebahagiaan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Dividen dengan nilai besar yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan semakin baik pula dan alhasil perusahaan yang memiliki pencapaian administratif yang baik dapat menguntungkan dan akan meningkatkan penilaian terhadap perusahaan tersebut, yang terlihat dari tingkat harga saham tersebut (Abidin *et al*, 2014).

Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen antara lain yaitu perjanjian hutang, pembatasan saham preferen, fluktuasi laba, pengendalian, laba tidak cukup, ketersediaan kas, kebutuhan dana untuk berinvestasi. Investor di pasar modal membutuhkan berbagai informasi tentang baik tidaknya perusahaan untuk melakukan investasi. Salah satu informasi yang diperlukan adalah informasi pengumuman perubahan dividen (Rahmadhana & Yendrawati, 2012).

Proses dalam pembayaran dividen diantaranya sebagai berikut:

1. Tanggal pengumuman (*declaration date*)  
 Tanggal yang secara resmi diumumkan oleh Perusahaan tentang bentuk dan besarnya serta waktu pembayaran dividen yang akan dilaksanakan.
2. Tanggal pencatatan (*date of record*)  
 Tanggal ini perusahaan melaksanakan pencatatan nama para pemegang saham, dan diberikan hak untuk mendapatkan dividen.
3. Tanggal *cum-dividend*  
 Tanggal ini adalah tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk memperoleh dividen baik dividen tunai maupun dividen saham.
4. Tanggal *ex-dividend*  
 Tanggal perdagangan saham tersebut sudah tidak melekat lagi hak untuk mendapatkan dividen.
5. Tanggal pembayaran (*payment date*)  
 Tanggal ini adalah saat pembayaran dividen oleh emiten kepada para pemilik saham yang sudah mempunyai hak atas dividen.

Bagian dari kebijakan dividen yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dengan alasan bahwa, DPR lebih dapat menjelaskan perilaku oportunistik manajerial yaitu dengan melihat berapa besar laba yang dibagikan kepada *share holders* sebagai dividen dan berapa yang disimpan di perusahaan. Adapun rumus dari *dividend payout ratio (DPR)* adalah (Mardiyanti *et al*, 2012).

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menurut James C Van Horne dan John M Wachowicz (2007:270) adalah “dividen tunai tahunan yang dibagi dengan laba tahunan atau dividen perlembar saham dibagi dengan laba perlembar saham”. Rasio ini menunjukkan presentasi laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai.

$$\text{Dividen Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

#### 4. Kebijakan Hutang

Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Hutang adalah permodalan diluar perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Hutang disebut sebagai instrumen yang cukup sensitive terhadap perubahan nilai perusahaan. Kebijakan hutang yaitu kebijakan perusahaan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang. Kebijakan hutang pada umumnya lebih banyak digunakan oleh perusahaan daripada menerbitkan saham baru karena dirasa lebih aman, sehingga dengan demikian semakin tinggi kebijakan hutang yang dilakukan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Kebijakan hutang itu dapat menentukan jumlah hutang yang akan digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Semakin besar hutang maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban bunga dan pokoknya. Untuk itulah perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan keputusan hutangnya agar tidak menurunkan nilai perusahaan. Adapun teori dari Kebijakan Hutang yaitu sebagai berikut

##### 1. *Trade off theory*

Teori ini menganggap bahwa penggunaan hutang 100 persen sulit dijumpai. Kenyataannya semakin banyak hutang, maka semakin tinggi beban yang harus ditanggung. Satu hal yang penting bahwa dengan meningkatnya



hutang, maka semakin tinggi probabilitas kebangkrutan. Beban yang harus ditanggung saat menggunakan hutang yang lebih besar adalah biaya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang semakin besar dan sebagainya (Ferinaet *al*, 2015).

## 2. *Pecking Order theory*

Menurut Mamduh (2004) Teori *pecking order* menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali akan memilih untuk menggunakan laba ditahan, hutang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. Penggunaan hutang lebih disukai karena biaya yang dikeluarkan untuk hutang lebih murah dibandingkan dengan biaya penerbitan saham.

Kebijakan hutang juga bisa dikatakan sebagai kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan, namun apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan (Pertiwiet *al*, 2016). Sebagian besar Perusahaan lebih memilih menggunakan hutang di banding penerbitan saham baru untuk mendapatkan dana tambahan, ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih kecil. Terdapat dua alasan mengapa Perusahaan lebih suka menggunakan dana eksternal dalam bentuk hutang disbanding bentuk lain.

Kebijakan hutang yaitu kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang. “*Proxy* dari kebijakan hutang pada penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang yang dimilikinya dengan modal atau ekuitas yang ada. Rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:” (Mardiyatiet *al*, 2012). Lukman Syamsudin (2004:54) menjelaskan tentang DER yaitu “rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan”. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari perusahaan. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:303) yang menyatakan bahwa “rasio DER

menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar”. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Menurut Joko Salim (2010:86) rumus penghitungan DER dapat dihitung dengan cara :

$$\text{DER} = \text{Total Hutang} : \text{Ekuitas} \times 100\%$$

## 5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (kasmir, 2015). Profitabilitas merupakan salah satu rasio finansial yang di gunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Menurut Mardiyati *et al* (2012), rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Hasilnya, investor dapat melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan *asset* dan dalam melakukan operasinya untuk menghasilkan keuntungan.

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengertian profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghitung kemampuan perusahaan, dalaam mendapatkan keuntungan. Rasio Profitabilitas dalam penelitian digunakan *proxy return on equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Berikut adalah beberapa jenis profitabilitas :

### 1. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui persentase laba kotor dari penjualan.

### 2. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* di manfaatkan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan sesudah di kurangi oleh pajak.

### 3. *Profit Margin*

*Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak di bagi dengan penjualan.

### 4. *Return on Investment (ROI) atau Return on Asset (ROA)*

*Return on Investment (ROI)* atau *Return on Asset (ROA)* untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

### 5. *Return on Equity*

ROE atau *Return on Equity* di manfaatkan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah suatu perbandingan atau rasio yang dipakai untuk mengukur ketahanan dan juga kesuksesan perusahaan dalam memperoleh laba yang kaitannya dengan penjualan, aset dan ekuitas. Rasio profitabilitas dipakai dengantujuan untuk menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari performa perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Naiknya rasio *return on equity (ROE)* dari tahun ketahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan (Hanafi, 2014). Rasio *return on equity (ROE)* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. *Return on equity (ROE)* secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Ferinaet al, 2015): Cara menilai profitabilitas adalah bermacam-macam bergantung dari total aktiva atau modal yang akan

diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan industry barang konsumsi Yang terdaftar di BEI digunakan *return on equity* (ROE), karena ROE mampu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan dalam bentuk penyertaan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham.

Menurut Joko Salim (2010:84) “ROE adalah suatu angka yang merupakan hasil perbandingan antara laba dengan total ekuitas. Semakin tinggi angka ROE yang didapatkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan semakin bagus”. Jika modal yang digunakan besar angka ROE akan semakin kecil. Sebaliknya, jika modal yang digunakan kecil, angka ROE akan semakin besar. Rumus ROE dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (EAIT)}}{\text{Total modal}}$$

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Hasilnya, investor dapat melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan asset dan dalam melakukan operasinya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas adalah adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuangan ditingkat penjualan, kekayaan dan modal saham tertentu. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan yang ada dineraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus penyebab perubahan tersebut (Lela Nurlaela Wati, 2019:27).

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dipakai sebagai dasar dalam penelitian ini diantara lain:

**Tabel 2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Diani (2018)	Pengaruh Kebijakan dividen, hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan consumer Goods yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014 .	Variabel dependen: Nilai perusahaan Variabel independen: Kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas	Kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun pengaruhnya terhadap profitabilitas nilai perusahaan
2	Hendrik E.S Samosir (2017)	Pengaruh profitabilitas dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (Jii)	Variabel dependen: Nilai perusahaan Variabel independen: Kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas	Profitabilitas dan kebijakan hutang mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Dewi Ds (2019)	Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas nilai perusahaan	Variabel dependen: Nilai perusahaan Variabel independen: Kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas.	Kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Uni Untari. S (2019)	Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.	Variabel devenden: Nilai perusahaan Variabel independen: Kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas	Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI.
5.	Pulupi, R.S & Hendrianto, R.S (2018)	Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016	Variabel devenden: Nilai perusahaan Variabel independen: Kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas	Kebijakan dividen berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai
6.	Septariani (2017)	Pengaruh kebijakan dividen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan IQ45 di BEI Periode 2012-2015	Variabel devenden: Nilai perusahaan Variabel independen: Kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas	Secara parsial debt to equity ratio mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap price to book value dan dividend payout rasio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap price to book value.

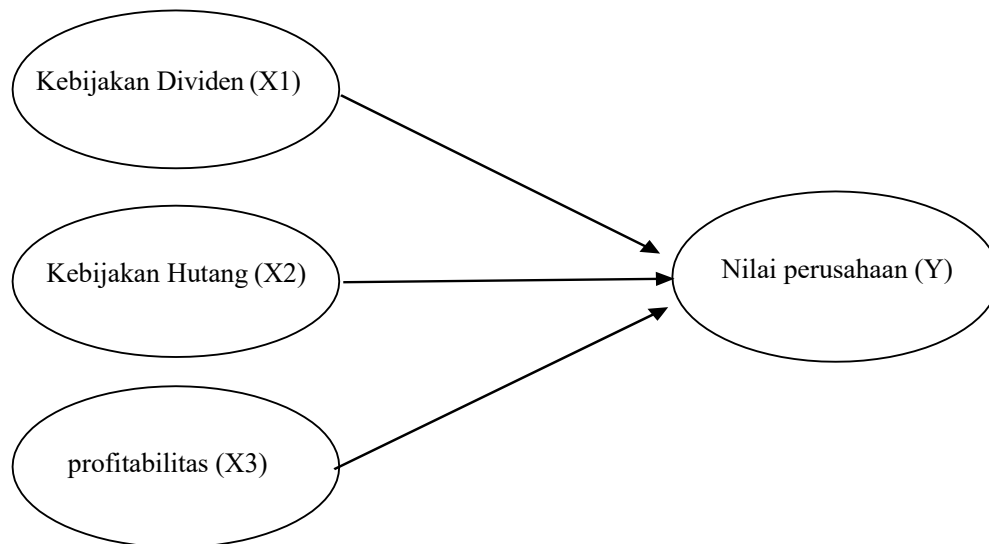
Sumber: data diolah 2023

### C. Kerangka konseptual penillitian

Perubahan kebijakan dividen yang menurun atau tidak konstan dapat menimbulkan masalah karena dapat mengganggu pemegang saham perusahaan dan mengirimkan isyarat yang tidak diinginkan sehingga dapat memberikan implikasi yang negatif terhadap harga saham. “Peningkatan dividen akan menjadi *signal* yang baik bagi investor sehingga meningkatkan harga saham, sedangkan penurunan dividen memberikan *signal* yang buruk berakibat pada harga saham yang menurun” (Taswan,2003). Sehingga sebagian besar investor lebih menyukai perusahaan dengan pembayaran dividen yang konstan atau yang naik secara mantap.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan mengenai seberapa besar perusahaan dalam hal ini pihak manajemen menggunakan pendanaan hutang dalam menjalankan bisnis mereka. Kebijakan hutang terkait dengan nilai perusahaan. Menurut Miller dan Modigliani ( dalam Taswan, 2003) menyatakan bahwa, “dengan memasukkan pajak, maka semakin besar hutang akan semakin tinggi nilai perusahaan, karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak (*tax deductible expense*)”. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena para investor berfikir bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki prospek yang baik untuk berinvestasi. Nurainun Bangun dan Sinta Wati (2007) menyatakan bahwa profitabilitas dengan menggunakan *proxy* ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Nurainun Bangun dan Sinta Wati (2007) nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *market value ratio* yang terdiri dari dua pengukuran yaitu PER dan PBV. Sedangkan menurut Farah Margaretha (2004:1) nilai perusahaan tercermin dalam harga pasar saham Perusahaan. sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual. Kerangka konseptual penelitian digunakan sebagai dasar atau landasan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka kerangka penelitian

yang diajukan adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X1 : kebijakan dividen

X2 : kebijakan hutang

X3 : profitabilitas

Y : nilai perusahaan

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai sesuatu yang harus diuji kebenarannya (Sugiono, 2009). Berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sementara sebagai berikut.

1. Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.